

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir perkembangan Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan kinerja Bursa Efek Indonesia tidak terlepas dari semakin banyaknya perusahaan yang listing. Dari sekian banyak perusahaan yang melakukan listing, juga terdapat sejumlah perusahaan yang harus delisting dari Bursa Efek Indonesia. Bagi perusahaan yang melakukan listing di pasar sekunder menunjukkan adanya keberanian manajemen perusahaan untuk bersaing memperdagangkan sekuritas khususnya saham di pasar sekunder sekaligus berani mempertaruhkan kondisi kinerja keuangan yang fundamental, sedangkan bagi perusahaan yang melakukan delisting, keputusan tersebut terjadi karena adanya masalah keuangan (*distress*) yang dialami perusahaan setelah listing di pasar sekunder.

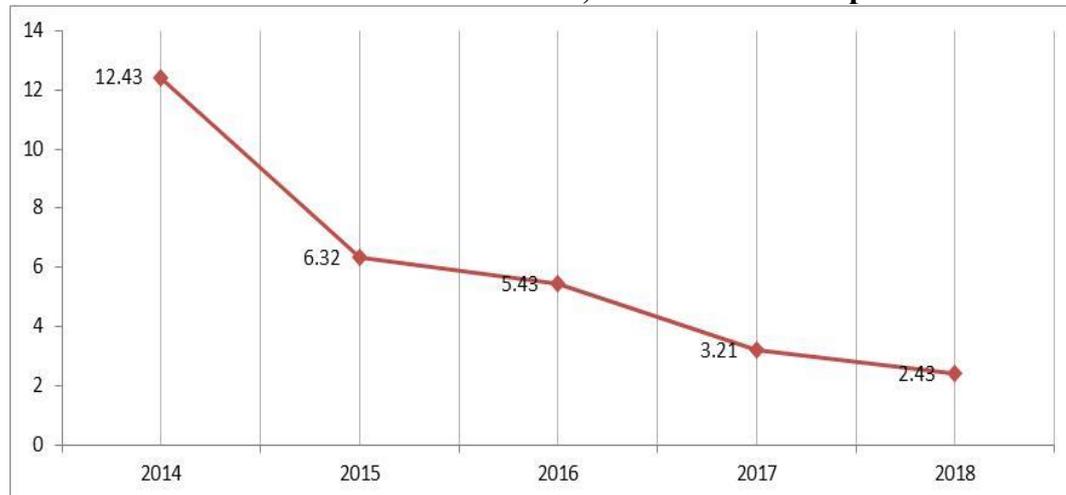
Jogiyanto (2014) mengungkapkan tantangan terbesar yang dihadapi perusahaan yang telah melakukan IPO adalah menjaga stabilitas kinerja keuangan yang mereka miliki agar dapat terhindar dari permasalahan *distress* yang memaksa perusahaan harus delisting dari lantai bursa. Agar perusahaan dapat menjaga stabilitas kinerja keuangannya maka mereka harus mampu memanfaatkan aliran dana pihak ketiga khususnya yang bersumber dari investor. Dana tersebut akan dikelola secara maksimal untuk membantu terjaganya stabilitas kinerja keuangan perusahaan dan terhindar dari kondisi keuangan yang menurun (*distress*).

Bursa Efek Indonesia terdiri dari 9 sektor, salah satu sektor yang menopang peningkatan atau penurunan kinerja pasar modal di Indonesia adalah sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Sektor tersebut didukung oleh perusahaan yang mengembangkan kegiatan jasa dibidang transportasi darat, udara, laut hingga pengembangan infrastruktur fisik. Beberapa perusahaan ternama yang mendukung sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi adalah PT Garuda Indonesia, PT Gas Negara dan PT Jasa Marga. Masing masing perusahaan cukup dikenal masyarakat karena berstatus Badan Usaha Milik Negara.

Rivandi (2019) mengungkapkan perusahaan yang berada dalam sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dalam beberapa tahun terakhir diterpa isu negatif seperti terjadi kasus manipulasi keuntungan di PT Garuda Indonesia, yang berdampak pada menurunnya reputasi perusahaan tersebut sebagai perusahaan elit yang dikelola pemerintah Indonesia, selain itu kasus yang hampir sama juga terjadi pada perusahaan Air Asia pada tahun 2018 yang diterpa isu akuisisi akibat permasalahan pendanaan perusahaan yang semakin memburuk.

Erlangga (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan laba usaha, yang disebabkan ketat persaingan di dalam bisnis infrastruktur, utilitas dan transportasi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh diperoleh terlihat perkembangan profitabilitas perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi seperti terlihat pada Grafik 1.1 di bawah ini:

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas**  
**Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi**



Sumber: [www.factbook-report.2020](http://www.factbook-report.2020)

Pada Gambar 1 terlihat rata rata nilai rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi terus mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Terlihat pada tahun 2014 nilai profitabilitas rata-rata yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 12.43%, mengalami penurunan menjadi 6.32% ditahun 2015. Penurunan yang signifikan terus terjadi hingga akhir tahun 2018 yaitu dengan rata rata nilai profitabilitas sebesar 2.43%. Selain itu jika mengamati posisi profitabilitas perusahaan dalam sektor infrastruktur utilitas infrastruktur terlihat lebih dari 20% perusahaan yang mengalami profit negatif atau mengalami kerugian. Terus menurunnya posisi profitabilitas perusahaan mengisyaratkan adanya gejala terjadinya *financial distress*. Jika perusahaan mengalami *financial distress* maka kepercayaan investor atau stakeholders yang lain akan menurun, Selain itu ketika perusahaan telah mengalami gejala *financial distress* dan tidak dilakukan langkah perbaikan untuk menghindari kondisi tersebut maka risiko perusahaan untuk mengalami

kebangkrutan akan semakin khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Menurut Almant dalam Ross (2012) *financial distress* merupakan sebuah situasi atau keadaan yang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan keuangan. Salah satunya adalah terjadinya kerugian yang mendorong perusahaan mengalami sejumlah masalah seperti kegagalan membayar hutang. Ketika perusahaan gagal untuk membayar hutang minimal dua kali maka perusahaan tersebut dinyatakan tidak sehat serta dianggap sedang menuju kondisi distress,

Menurut Helena dan Saifi (2018) *financial distress* dapat dipengaruhi *corporate governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris dan dewan komisaris independen sedangkan Mafiroh dan Triyono (2016) mengungkapkan bahwa *financial distress* dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas dan aktivitas rasio khususnya yang diamati dari perputaran modal kerja. Setiap variabel dapat memicu peningkatan atau penurunan kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam sebuah perusahaan.

Mulyadi (2014) mengungkapkan *corporate governance* merupakan kumpulan dari sejumlah individu yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi, keuangan atau pun ilmu bidang ilmu lainnya, yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan monitoring terhadap aktifitas pihak internal dalam rangka menjamin tata kelola perusahaan dan transparansi informasi antara pihak internal (mayoritas) dengan stakeholders di dalam perusahaan. Dalam rangka melaksanakan *corporate governance* perusahaan membentuk dewan komisaris, komite audit dan membuat

pengelompokan struktur kepemilikan. Masing masing instrument yang dibuat untuk mengembangkan *corporate governance* diharapkan dapat menjaga tata kelola perusahaan agar berjalan dengan semestinya sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk implementasi dari *corporate governance*. Dewan terdiri dari dua orang atau lebih yang ditunjuk langsung pihak internal atau pun pihak independen yang bertugas untuk melakukan monitoring atas aktifitas yang dilakukan oleh pihak internal dalam rangka mengelola perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris diharapkan tata kelola perusahaan menjadi lebih sehat dan bersih sehingga dapat menghindarkan perusahaan *financial distress*. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian yang membahas pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Hatane (2016) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Fathonah (2016) yang menyatakan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris akan mendorong menurunnya kecenderungan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Mafiroh dan Triyono (2016) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian tidak selamanya dewan komisaris dapat mempengaruhi *financial distress* yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Selain dewan komisaris, implementasi *corporate governance* juga dapat terlihat dari adanya komite audit. Menurut Ross (2012) mengungkapkan komite audit merupakan sekelompok individu yang membantu kegiatan dewan komisaris. Komite terdiri dari sejumlah orang yang ditunjuk berdasarkan kesepakatan dewan komisaris, dimana yang menjadi ketua komite audit adalah salah seorang anggota dewan komisaris. Tugas komite audit membantu kegiatan monitoring di dalam perusahaan, dalam hal ini komite audit berusaha menjamin tata kelola perusahaan relatif kecil dari kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal sehingga mengurangi risiko bagi perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Sejumlah hasil penelitian yang membahas pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* telah dilakukan Helena dan Saifi (2018) ditemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya *financial distress*. Hasil yang sejalan diperoleh oleh Hatane (2016) menemukan bahwa semakin besar jumlah komite audit akan semakin menurunkan kecenderungan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Syafei dkk (2019) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor jasa di Bursa Efek Indonesia.

Disamping *corporate governance*, kecenderungan terjadinya *financial distress* juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Palepu (2017) mengungkapkan bahwa salah satu bagian dari rasio keuangan yang mempengaruhi kecenderungan terjadinya masalah keuangan di dalam perusahaan adalah likuiditas dan profitabilitas. Menurut Sartono (2015) likuiditas perusahaan

menunjukkan sejauhmana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan segera. Likuiditas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kondisi operasionalnya. Dalam mengukur likuiditas maka digunakan current ratio. Rasio tersebut menunjukkan perbandingan antara total hutang lancar dengan aktiva lancar. Semakin optimal nilai current ratio menunjukkan semakin baik posisi likuiditas sebuah perusahaan. Keadaan tersebut akan menjamin kegiatan operasional perusahaan sehingga akan menurunkan kecenderungan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Sejumlah hasil penelitian yang membahas pengaruh likuiditas perusahaan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh Roslan (2010) yang menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio dan quick ratio tidak berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan public di Malaysia. Hasil yang konsisten juga diperoleh oleh Jafaar dkk (2018) menemukan bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan publik di India. Hasil yang diperoleh oleh sejumlah penelitian tersebut relatif bertentangan dengan teori sehingga menjadi bahan kajian yang menarik bagi peneliti untuk diteliti kembali.

Nurhayati (2018) menyatakan bahwa *financial distress* yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh rasio aktivitas khususnya yang diamati dari perputaran modal kerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan uraian Higin (2013) yang menyatakan perputaran modal kerja dapat diamati dari sejauhmana perusahaan dapat mendorong meningkatnya nilai penjualan, semakin banyak nilai penjualan yang berhasil dihasilkan perusahaan menunjukkan semakin efektif

pemanfaatan modal kerja. Dalam rangka memaksimalkan perputaran modal kerja setiap perusahaan berusaha melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum memutuskan melakukan penggunaan atau pemanfaatan modal kerja. Selain itu semakin besarnya perputaran modal kerja akan semakin banyak aset perusahaan yang terpakai sehingga memungkinkan terjadinya penurunan nilai aset yang menganggur.

Semakin cepat perputaran modal kerja yang terlihat dari peningkatan penjualan akan mendorong meningkatnya laba perusahaan. Ketika laba perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan perusahaan mengalami peningkatan laba. Maka nilai modal akan meningkat karena kelebihan laba akan dijadikan sebagai laba ditahan sehingga mengurangi kecenderungan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan (Ross, 2012). Dengan demikian dapat disimpulkan semakin tinggi perputaran modal kerja akan mendorong menurunnya *financial distress*. Menurut Arisandi (2017) menemukan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sejalan diperoleh oleh Rahman dkk (2019) yang menemukan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian ringkas fenomena dan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk kembali melakukan penelitian yang membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Pada penelitian ini peneliti menggabungkan antara peran *corporate governance* dan pengelolaan kinerja keuangan yang fundamental. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan

model analisis yang lebih mutakhir dari peneliti sebelumnya, menggunakan sektor yang berbeda dari peneliti sebelumnya, serta menggunakan tahun penelitian yang lebih update. Penelitian ini berjudul:

**Pengaruh *Corporate governance* dan Kinerja Keuangan Fundamental Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah peneliti mengajukan sejumlah masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran dimensi *corporate governance* dalam mempengaruhi *financial distress*. Pada penelitian ini *corporate governance* diukur dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit atau dapat dirumuskan sebagai berikut:
  - a) Bagaimanakah pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap *financial distress* ?
  - b) Bagaimanakah pengaruh komite audit terhadap *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *corporate governance* yang diukur dengan dewan komisaris independen dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh perputaran modal kerja terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor *Utility*, Infrastruktur dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Bagi akademisi, hasil yang diperoleh didalam penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang membahas permasalahan pertumbuhan laba dimasa mendatang.

2. Perusahaan, temuan yang diperoleh didalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengambil kebijakan strategis untuk mengurangi risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Langkah tersebut dapat dilakukan dengan menjaga posisi likuiditas perusahaan dan menciptakan efektifitas dan efisiensi dalam mengelola sumber dana sehingga dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan
3. Investor, hasil yang diperoleh didalam model penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk mengidentifikasi risiko yang dapat diakibatkan oleh *financial distress*. Dengan melakukan analisis *financial distress* investor akan dapat mencari alternatif perusahaan yang memberikan rasa nyaman dan aman dalam berinvestasi.